

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. *Reward*

###### a. Pengertian *Reward*

*Reward* (ganjaran) yaitu bentuk penguatan positif yang berasal dari teori Behavioristik. Belajar merupakan metode perubahan yang dialami siswa dalam hal potensinya untuk berperilaku dalam interaksi antara rangsangan (stimulus) dan (respon). Ganjaran (*reward*) secara bahasa Inggris, memiliki arti penghargaan atau hadiah.<sup>1</sup> *Reward* menurut Caplin dalam Raihan mempunyai arti pernyataan lisan yang dapat membangkitkan kepuasan dan meningkatkan perbuatan yang telah dikerjakan. Sedangkan Roestiyah menjelaskan *reward* (penghargaan) adalah perbuatan yang positif dengan memberikan dukungan kepada siswa yang membuat anak (peserta didik) melakukan sesuatu.<sup>2</sup>

Elizabeth B. Hurlock beranggapan *reward* merupakan tiang dari disiplin. *Reward* berarti suatu penghargaan dari melakukan sesuatu dengan hasil yang baik, penghargaan tidak harus berupa materiil, bisa berisi pujian, senyuman ataupun tepukan. Sedangkan Thomson menjelaskan bahwa penguatan positif berupa memberi *reward* bisa dilakukan dengan dua bentuk. Pertama, pemberian hadiah berupa kasih, dengan cara pujian, menepuk pundak, memberikan pelukan atau menyentuh. Dan kedua, memberi hadiah berupa materi.<sup>3</sup>

*Reward* (ganjaran) pada bahasa arab diistilahkan dengan tsawab. Kata tsawab selalu dikaitkan dengan balasan atau ganjaran yang baik. Arti tsawab yang dimaksud dalam pendidikan yaitu pemberian ganjaran atau balasan yang baik atas tingkah laku baik siswa. Secara pengertian *reward* bisa diartikan sebagai alat

---

<sup>1</sup> Aiman Fikri, Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 1, No. 1 (2021): 6

<sup>2</sup> Raihan, Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA Di Kabupaten Pidie, *DAYAH: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1 (2019): 118

<sup>3</sup> Aiman Fikri, Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam:6-7

pendidikan yang bersifat preventif dan represif yang menyenangkan. Selain itu, juga dapat dijadikan pendorong dan motivator belajar bagi peserta didik. Serta sebagai hadiah atas perilaku atau sikap untuk peserta didik untuk proses belajarnya. *Reward* diciptakan untuk memotivasi peserta didik karena dengan adanya hadiah atas perilaku baik, maka peserta didik diharapkan dapat mempertahankan perilaku baiknya tersebut.

Guru sebagai pendidik memberikan hadiah dalam bentuk apapun sebagai cara efektif untuk mengarahkan belajar peserta didiknya. Pemberian *reward* atau hadiah harus dicermati dengan efektif dalam pembentukan perilaku dan kebiasaan siswa. Penghargaan (*reward*) diberikan kepada perilaku yang rasional. Penghargaan terbaik adalah sanjungan. Ketika peserta didik berperilaku baik maka mereka patut dipuji (diberi *reward*).<sup>4</sup>

Pujian (*reward*) memiliki banyak tujuan dalam pembiasaan peserta didik. Yang terpenting adalah untuk memperkuat sikap atau perilaku yang baik dan memberikan timbal balik kepada siswa atas apa yang sudah dikerjakan secara baik dan benar. Secara umum, pujian (*reward*) adalah tujuan yang baik. Namun, yang paling penting adalah proses dilakukannya pemberian pujian (*reward*) kepada peserta didik.<sup>5</sup>

Purwanto seperti yang dikutip oleh Wahyudi Setiawan menjelaskan, penghargaan ditujukan kepada peserta didik yang telah berhasil berbuat baik/prestasi ataupun keberhasilan dalam aktivitasnya di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Penghargaan (*reward*) ditujukan kepada peserta didik tidak semuanya berupa materiil. Penghargaan bisa berupa dukungan moral yang positif (seperti pujian dan apresiasi) sehingga anak mengerti hakikat kebaikan.

Penghargaan (*reward*) merupakan bentuk menghargai/apresiasi atas perilaku baik seseorang. Bentuk penghargaan bervariasi, dapat berupa materi atau

---

<sup>4</sup> Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *Model Reward Dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012): 1-15.

<sup>5</sup> Azis, Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat Dan Islam), *Jurnal Cendekia*, Vol. 14, No. 2 (2016): 337.

berupa non materi. Prinsip dalam pemberian penghargaan untuk peserta didik yaitu untuk menumbuhkan semangat karena sudah berhasil mencapai kebaikan. Sebab, secara naluri setiap orang yang telah berbuat baik diberi penghargaan.<sup>6</sup>

Jika diterapkan dalam proses pendidikan hadiah (*reward*) akan berkesan positif karena untuk memotivasi peserta didik, maka antara hadiah dan suap perlu dibedakan. Dengan adanya pemberian hadiah (*reward*) peserta didik menjadi tetap semangat mempertahankan sikap dan perilaku positif yang sudah dilakukan. Dalam memberi hadiah (*reward*) kepada peserta didik dilakukan dengan sewajarnya agar tidak memunculkan hal negative pada peserta didik. Pemberian hadiah (*reward*) yang berlebihan tanpa mempertimbangkan nilai moral akan menyebabkan peserta didik bersikap manja. Dorongan psikis dan spiritual juga perlu diberi kepada peserta didik.<sup>7</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan dan dipahami pengertian dari pemberian *reward* adalah bentuk penghargaan yang berupa verbal (pujian) ataupun nonverbal (benda) atas perilaku/kebiasaan baik yang telah diraih oleh seseorang.

#### **b. Teknik Penerapan *Reward***

Pemberian *reward* kepada peserta didik juga perlu diperhatikan, beberapa teknik pengaplikasian *reward* yaitu:

- 1) Dengan ungkapan kata. Guru diharapkan mampu memberikan pujian dengan kata yang baik untuk peserta didik supaya lebih bermanfaat dan menarik perhatian peserta didik. Ganjaran atau penghargaan yang diberikan kepada suatu perbuatan yang baik akan menghilangkan hal-hal yang negative.
- 2) Dengan memberi materi. Dalam hal ini materi yang dimaksud yaitu berupa benda. Namun, dengan pemberian penghargaan atau *reward* berupa materi

---

<sup>6</sup> Wahyudi Setiawan, Reward And Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 4, No. 2 (2018): 186-187.

<sup>7</sup> Wahyudi Setiawan, Reward And Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam:197.

atau benda ini harus sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

- 3) Memberi senyuman atau tepukan. Dengan senyum memberikan pengaruh yang kuat untuk siswa. Sebab dengan senyuman siswa merasa disayangi. Pemberian *reward* (hadiah) tidak harus berupa materi. Namun, bisa berupa pujian, apresiasi ataupun motivasi.<sup>8</sup>

Menurut Robert J. Marzano, guru memberi *reward* ke siswa untuk mengapresiasi perilaku positif yang telah dilakukan peserta didik dengan langkah berikut ini:

- 1) Memberi penghargaan verbal dan nonverbal. Salah satu cara untuk penguatan positif ialah memberi penghargaan verbal dan nonverbal. Penghargaan verbal bisa berupa ucapan. Sementara itu, penghargaan nonverbal dapat berupa senyuman, acungan jempol dll.
- 2) Memberi penghargaan *tangible* (nyata). Pemberian penghargaan menunjukkan nilai ketaatatan siswa terhadap suatu prosedur. Bentuk penghargaan ini berbentuk simbolik.
- 3) Melibatkan keluarga di rumah. Pemberian penghargaan sesuai hal positif yang telah dilakukan siswa tidak di sekolah saja. Namun dapat meluas ke luar sekolah, salah satunya di rumah. Siswa yang tahu jika sekolah berkomunikasi dengan keluarga terkait perilaku positif merasa bahwa siswa memperoleh apresiasi yang tinggi.<sup>9</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan teknik pemberian *reward* yaitu dengan cara verbal dan nonverbal. Teknik pemberian *reward* dengan cara verbal dapat berupa ucapan ataupun pujian. Sedangkan teknik pemberian *reward* dengan cara nonverbal dapat diberikan dengan cara acungan jempol, senyuman, ataupun berupa materiil (benda). Selain itu, pemberian

---

<sup>8</sup> Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, Model Reward Dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam: 33-34.

<sup>9</sup> Robert J. Marzano, *Seni dan Ilmu Pengajaran: Sebuah Kerangka Kerja Komprehensif Untuk Menghasilkan Metode Penjelasan yang Efektif*, (Jakarta: Indeks, 2013): 162.

reward juga harus melibatkan keluarga di rumah supaya keluarga di rumah mengerti bahwa siswa telah melakukan hal positif.

**c. Model dan Tujuan *Reward***

Secara umum, *reward* dapat berupa pujian atau ucapan penghargaan sebagai bentuk menghormati seseorang yang telah berbuat dan berperilaku baik. Bentuk atau model dan juga tujuan dari *reward* juga harus diperhatikan guru sebelum pemberian *reward* dilakukan kepada peserta didik.

1) Model Pemberian *reward*

Model pemberian *reward* menurut Muhammad bin Jamil Zainu yang dikutip oleh Halim Purnomo berupa:

- a) Pujian yang baik
- b) Hadiah yang bersifat materi
- c) Mendoakan
- d) Menganggap baik peserta didik<sup>10</sup>

Menurut Raihan model atau bentuk dari *reward* (penghargaan) terdiri dari sebagai berikut:

- a) Berupa kata-kata pendek. *Reward* berupa kata-kata pendek yang bersifat menyemangati peserta didik dan disesuaikan dengan peserta didik
- b) Berupa benda-benda. Pemberian *reward* yang berupa benda dilakukan dengan kadang-kadang jangan terlalu sering memberi berupa benda supaya tidak menjadi kebiasaan.
- c) Berupa angka (nilai)
- d) Tanda-tanda. Pemberian *reward* dengan tanda-tanda maksudnya berupa *gesture* (mimic), misalnya acungan jempol, dll.<sup>11</sup>

Jadi, model dari pemberian *reward* dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Model pemberian *reward* yang berupa verbal dapat berupa pujian yang baik, mendoakan, ataupun kata-kata pendek yang bersifat menyemangati. Dan model dari pemberian *reward* yang bersifat nonverbal dapat berupa pemberian hadiah yang berupa

---

<sup>10</sup> Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, Model Reward Dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam: 47-48.

<sup>11</sup> Raihan, Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA Di Kabupaten Pidi: 120.

benda, angka (nilai) ataupun berupa gesture, seperti acungan jempol, dll.

2) Tujuan Pemberian *Reward*:

Tujuan dari pemberian *reward* dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Penghargaan/ganjaran (*reward*) dapat meningkatkan perilaku terpuji untuk kedepannya.
- b) Pujian dapat membuat perasaan bangga pada diri peserta didik.
- c) Penghargaan dapat meningkatkan hubungan komunikasi antara guru, siswa dan orang tua.<sup>12</sup>

Menurut Marno tujuan dari pemberian *reward* dijelaskan berikut ini:

- a) Menumbuhkan, meningkatkan, menjaga semangat/motivasi siswa pada pembelajaran dan berperilaku baik
- b) Menjadikan anak mengatur dan mengembangkan diri anak ketika proses belajar
- c) mengendalikan dan merubah perilaku siswa yang tidak baik
- d) Menjadikan anak untuk bertingkah laku yang produktif.<sup>13</sup>

Jadi, tujuan adanya pemberian *reward* yaitu membangkitkan dan meningkatkan motivasi siswa dalam berperilaku baik serta mengendalikan tingkah laku anak yang kurang positif.

**d. Prinsip Pemberian *Reward***

Beberapa prinsip dari memberi *reward* (penghargaan) adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan perilaku, tidak berdasarkan pelaku (orang). Bagi yang belum terbiasa, membedakan perilaku dan pelaku memang sulit, karena anggapan pada diri kita yang tidak dapat membedakan dua hal tersebut.
- 2) Harus ada batasan untuk memberi hadiah (penghargaan). Memberi hadiah digunakan pada saat

---

<sup>12</sup> Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, Model Reward Dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam: 48.

<sup>13</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi Metode dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015): 130-131.



menumbuhkan kebiasaan saja. Jika proses menumbuhkan kebiasaan sudah cukup baik maka harus mengakhiri pemberian hadiah.

- 3) Penghargaan (*reward*) berupa perhatian. Bentuk hadiah selain materi yaitu berbentuk perhatian secara verbal ataupun secara fisik/nonverbal. Perhatian secara verbal dapat berbentuk komentar yang bersifat pujian, sedangkan hadiah perhatian secara fisik yaitu pelukan atau acungan jempol.
- 4) Berdasarkan proses bukan hasil. Kegiatan pembelajaran adalah usaha atau perjuangan yang dilakukan anak. Hasil yang diperolehnya tidak dapat ditetapkan sebagai patokan keberhasilan.<sup>14</sup>

Prinsip dari *reward* juga diungkapkan oleh Nur Hasan sebagai berikut:

- 1) Guru harus mengenal siswa secara saksama dan mengerti cara memberi penghargaan secara tepat.
- 2) *Reward* diberikan dengan cara yang sportif agar siswa yang lain tidak merasa iri.
- 3) *Reward* diberikan dengan hemat dan tidak keseringan memberi hadiah kepada siswa.
- 4) Guru perlu hati-hati untuk memberi *reward* agar siswa tidak menganggap bahwa *reward* adalah upah ketika sudah melakukan sesuatu.<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, prinsip dari pemberian *reward* harus berdasarkan perilaku, *reward* juga harus ada batasannya, dan pemberian *reward* juga diberikan dengan sportif supaya tidak menjadikan rasa iri terhadap siswa yang lainnya. Guru juga perlu berhati-hati ketika memberi hadiah supaya siswa tidak menganggap bahwa *reward* adalah upah karena telah melakukan sesuatu.

**e) Fungsi Pemberian *Reward***

*Reward* diberikan untuk siswa yang telah mampu memperbaiki sikap atau kebiasaanya yang semula kurang

---

<sup>14</sup> Aiman Fikri, *Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam*: 12-13.

<sup>15</sup> Nur Hasan, Penerapan Model Pembelajaran *Reward* Dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XII Di SMK Kartika Grati Pasuruan, *Jurnal Al-Makrifat*, No. 1 (2019), 135.

baik berubah menjadi baik. Fungsi *reward* dapat dilihat sebagai berikut yaitu:

- 1) *Reward* mempunyai fungsi untuk mendidik  
Siswa yang dapat berperilaku sesuai dengan tata tertib sekolah maka mendapat *reward*. Dengan cara tersebut siswa akan merasa senang dan akan mengembangkan perilaku baiknya itu.
- 2) *Reward* sebagai motivasi untuk siswa  
Saat siswa memperoleh *reward* pasti merasa senang, sehingga peserta didik akan termotivasi untuk melakukan dan mempertahankan perilaku dan kebiasaan baiknya tersebut. Harapan dari adanya pemberian *reward* supaya peserta didik berusaha untuk berperilaku baik.<sup>16</sup>

*Reward* menurut Nurdiya Haris terdapat beberapa fungsi penting untuk mengajari siswa berperilaku secara sosial:

- 1) Memiliki nilai pendidikan
- 2) Dengan adanya pemberian hadiah/*reward* hendaknya siswa menjadi termotivasi untuk melakukan perilaku yang baik secara berulang baik yang diharapkan oleh lingkungannya
- 3) Pemberian *reward* mempunyai fungsi untuk memperkuat perilaku yang diterima secara sosial.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan fungsi dari *reward* adalah untuk mendidik siswa supaya dapat berperilaku dan mempunyai kebiasaan yang baik sesuai dengan peraturan di sekolah. Pemberian *reward* juga berfungsi untuk memotivasi siswa supaya mengulangi perilaku baik yang telah dilaksanakannya.

## 2. Bimbingan Kelompok

### a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dengan suasana berkelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang

---

<sup>16</sup> Fitria Naimatul Latifah, Implementasi Reward dan Punishment Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas IV MI Pereng Pakel Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018, (Skripsi: Surakarta: IAIN Surakarta, 2018), 22.

<sup>17</sup> Nurhidaya Haris, dkk, Penerapan Metode Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Barru, *Pinisi Journal Of Education*, Vol. 1, No. 2 (2021): 134.



diberikan untuk siswa dalam suasana kelompok dipimpin oleh guru BK. Menurut Wibowo dalam Eka Sari menjelaskan bimbingan kelompok yaitu suatu kegiatan berkelompok yang pemimpin telah menyiapkan informasi dan mengarahkan berjalannya diskusi untuk membantu anggota kelompok mencapai tujuan bersama.<sup>18</sup>

Bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Titiek Romlah dalam Syifa Nur Fadila mempunyai pengertian proses pemberian bantuan pada suasana kelompok yang bertujuan mencegah munculnya sebuah masalah yang dapat membatasi proses berkembangnya kemampuan seseorang/individu.<sup>19</sup>

Menurut Daryanto bimbingan kelompok merupakan layanan yang ada dalam BK secara dinamis kelompok untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pribadinya, sosial, kegiatan belajar, dan menjalankan kegiatan yang sesuai dengan sikap terpuji.<sup>20</sup>

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan konseling bertujuan membentuk pribadi seseorang supaya bisa hidup yang harmonis, dinamis serta dapat menyesuaikan dengan lingkungannya secara optimal. Pelaksanaan bimbingan kelompok menekankan unsur-unsur yaitu dinamika kelompok, pemimpin dan anggota kelompok, dan tahap-tahap bimbingan kelompok supaya tujuan dari bimbingan kelompok tercapai.<sup>21</sup>

Bimbingan kelompok adalah suatu layanan dalam BK dilaksanakan dengan diskusi oleh kelompok untuk membahas permasalahan yang umum. Layanan bimbingan kelompok dilakukan diluar jam pembelajaran agar tidak mengganggu kegiatan belajar, dilakukan secara

---

<sup>18</sup> Eka Sari Setianingsih, dkk, Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 3, No. 2 (2014): 77

<sup>19</sup> Syifa Nur Fadilah, Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Siswa Melalui Pembiasaan, *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 2 (2019): 169.

<sup>20</sup> Daryanto & Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015):44.

<sup>21</sup> Henni Syafrina Nasution & Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep Teori dan Aplikasinya"*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019): 149-150.

diskusi yang beranggotakan 5-10 orang dan dipimpin oleh satu pemimpin kelompok.<sup>22</sup>

Dapat disimpulkan pengertian bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang ditujukan untuk konseli yang bersifat kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan potensi pribadi siswa dan kemampuan sosialnya.

#### **b. Tujuan Bimbingan Kelompok**

Dalam layanan BK pasti ada tujuan yang akan diselesaikan. Begitu juga pada layanan bimbingan kelompok yang mempunyai tujuan tertentu seperti yang dijelaskan oleh para ahli.

Menurut Prayitno dan Erman dalam Wela Aswida dkk, menjelaskan tujuan dari adanya bimbingan kelompok adalah melatih murid berani mengutarakan ide/pendapat dihadapan teman-temannya, bersikap terbuka, memperoleh ketrampilan social, mempunyai sifat tenggang rasa dengan orang disekitarnya.<sup>23</sup>

Menurut Winkel dalam Nidya Damayanti yang dikutip oleh Deni Siregar M, tujuan dari bimbingan kelompok yaitu untuk menunjang perkembangan individu dan social anggota kelompok tersebut, dan dapat meningkatkan kerjasama antar anggotanya. Selain itu bimbingan kelompok juga memiliki tujuan merespons minat dan kebutuhan siswa. Topic yang dibahas pada bimbingan kelompok adalah yang bersifat umum dan bukan masalah yang bersifat rahasia.<sup>24</sup>

Menurut Halena yang dikutip oleh Henni dan Abdillah layanan bimbingan kelompok mempunyai tujuan untuk mengembangkan langkah-langkah bersama dalam membahas permasalahan yang ada di kelompok

---

<sup>22</sup> David Ari Setyawan, Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa, *Jurnal Nusantara Of Research*, Vol. 3, No. 2, 2016, 79-80.

<sup>23</sup> Aswida Wela, Marjohan, Syukur Yarmis, Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Pada Siswa, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 1, No. 1, Januari 2012, 1-11.

<sup>24</sup> Siregar M. Deni, Pengaruh Pemberian Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Siswa SDN 2 Kelayu Jorong, *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.1, No. 2, 2017, 56-67.

sehingga bisa membangun hubungan yang baik dalam anggota kelompok dan kemampuannya berkomunikasi antar individu.

Menurut Henni dan Abdillah, layanan bimbingan kelompok mempunyai tujuan membentuk individu yang bisa hidup secara dinamis, produktif, harmonis, kreatif serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan optimal.<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas kesimpulan dari tujuan bimbingan kelompok yaitu untuk melatih siswa untuk bersifat terbuka dan berani mengungkapkan pendapatnya dalam menangani atau membahas topik yang ada dalam kelompok.

### c. Asas Bimbingan Kelompok

Supaya tujuan dari bimbingan kelompok tercapai maka asas-asas dalam bimbingan harus diperhatikan. Menurut Prayitno yang dikutip oleh Syifa Nur Fadilah, asas-asas dalam bimbingan kelompok adalah berikut ini:

- 1) Asas Kerahasiaan. Semua anggota terlibat dalam kelompok tersebut harus menyimpan dan juga merahasiakan yang ada dan dibahas dikelompok. Semua anggota berjanji tidak menyebarkan hal yang bersifat rahasia.
- 2) Asas Keterbukaan. Semua anggota boleh mengeluarkan apa yang sedang dirasakan dan yang ada dipikirkan tanpa merasa takut, malu ataupun ragu-ragu.
- 3) Asas Kesukarelaan. Anggota mengikuti bimbingan kelompok tanpa malu-malu ataupun paksaan dari orang lain dan juga pemimpin kelompok.
- 4) Asas Kenormatifan. Semua yang dibahas dan dilakukan dalam bimbingan kelompok tidak berlawanan dengan norma, aturan, hukum ataupun agama yang berlaku.

Prayitno juga mengemukakan asas-asas bimbingan kelompok sebagai berikut:

- 1) Asas kesukarelaan. Klien atau konseli secara sukarela mengikuti kegiatan bimbingan kelompok tanpa dipaksa oleh siapapun.

---

<sup>25</sup> Henni Syafrina Nasution & Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep Teori dan Aplikasinya"*, 149.

- 2) Keterbukaan. Anggota kelompok harus terbuka tentang pengalaman ataupun pendapat yang dimilikinya dan dapat berbagi cerita kepada peserta lain.
- 3) Asas kegiatan. Dalam asas kegiatan ini bermaksud supaya setiap anggota kelompok dapat mengemukakan ide, menyanggah, dan aktif berkomunikasi dalam kegiatan kelompok.
- 4) Kenormatifan. Asas kenormatifan bermaksud supaya kegiatan bimbingan kelompok dapat berkembang sejalan dengan norma yang ada/berlaku.
- 5) Asas kekinian. Topik yang didiskusikan pada bimbingan kelompok merupakan topik yang bersifat aktual.
- 6) Kerahasiaan. Semua yang dibahas dan yang terjadi dalam bimbingan kelompok harus dijaga kerahasiannya serta tidak menyebarluaskan pada orang lain.<sup>26</sup>

**d. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok**

Dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok memiliki tahapan yang perlu dilaksanakan:

- 1) Tahap Pembentukan. Pada tahap ini yaitu proses pengenalan antar anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan tentang bimbingan kelompok sehingga semua kelompok mengetahui maksud dari dilaksanakannya bimbingan kelompok.
- 2) Tahap Peralihan. Dalam tahap ini pemimpin kelompok menyampaikan kegiatan yang dilakukan di tahap selanjutnya, mengamati sikap anggota telah siap ke tahap selanjutnya, dan meningkatkan kemampuan anggota kelompok untuk keikutsertaan anggota.
- 3) Tahap Kegiatan. Dalam tahap ini adalah ini dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok berperan sebagai pengatur jalannya teknik yang dipakai.
- 4) Tahap Pengakhiran. Hal utama dalam tahap ini adalah hasil yang telah dicapai pada kelompok tersebut. Kegiatan dan hasil yang telah dicapai dapat mendorong kelompok untuk melaksanakan kegiatan kedepannya sehingga tujuan kegiatan dapat

---

<sup>26</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*: 14.

dilaksanakan dengan baik. Tindakan yang dilakukan pemimpin kelompok di tahap ini adalah pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera berakhir, pemimpin dan anggota kelompok menyampaikan kesan dan hasil dari kegiatan, merencanakan kegiatan atau pertemuan selanjutnya, dan mengemukakan tujuan kedepannya.<sup>27</sup>

Menurut Tohirin tahap-tahap bimbingan kelompok terdiri dari sebagai berikut:

- 1) Perencanaan. Tahap perencanaan meliputi kegiatan menjelaskan topic yang segera dibahas dan membentuk kelompok.
- 2) Pelaksanaan. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan mengkomunikasikan rencana dan mengorganisasikan layanan bimbingan kelompok, serta mengadakan layanan bimbingan kelompok dengan tahapan pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.
- 3) Evaluasi. Kegiatan evaluasi berisi menentukan materi yang akan dievaluasi, menentukan prosedur dan standard evaluasi, membuat instrument evaluasi serta mengolah hasil pengaplikasian instrument.
- 4) Analisis hasil evaluasi. Tahap analisis hasil evaluasi ini mencakup kegiatan menentukan standard analisis, melaksanakan analisis dan menafsirkan hasil analisis.
- 5) Tindak lanjut. Pada tahap tindak lanjut ini terdiri dari kegiatan menentukan jenis dan arah tindak lanjut, menginfokan rencana tindak lanjut kepada pihak yang terkait, melaksanakan rencana tindak lanjut.
- 6) Laporan. Tahap laporan meliputi kegiatan menyusun laporan, menyampaikan laporan pihak lain yang terkait, mendokumentasikan hasil laporan layanan.<sup>28</sup>

Dari uraian tahap-tahap bimbingan kelompok diatas, dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap dalam bimbingan kelompok terdiri dari tahap perencanaan,

---

<sup>27</sup> Syifa Nur Fadilah, *Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Siswa Melalui Pembiasaan*: 170-172.

<sup>28</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013): 169.



tahap pelaksanaan (meliputi: tahap pembentukan kelompok, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap inti), dan mengevaluasi dari kegiatan bimbingan kelompok yang sudah dilaksanakan.

**e. Komponen Bimbingan Kelompok**

Komponen-komponen dalam bimbingan kelompok menurut Prayitno meliputi berikut ini:

- 1) **Pemimpin Kelompok.** Agar tujuan dari bimbingan kelompok tercapai, pemimpin kelompok harus memberi energy pada dinamika kelompok. Pemimpin kelompok harus mampu mengatur dan memimipin kelompok, berpengetahuan luas, dan mampu membangun hubungan yang ramah, nyaman dan hangat. Jika dinamika kelompok terwujud, maka tugas pemimpin kelompok dapat berhasil.
- 2) **Anggota Kelompok.** Pemimpin kelompok harus membentuk sekelompok orang menjadi sebuah kelompok sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam menyelenggarakan bimbingan kelompok. Peranan anggota kelompok adalah beraktifitas langsung dan mandiri dengan cara mendengar, memahami, berpendapat, menganalisis, aktif, memiliki rasa empati dalam kegiatan kelompok.
- 3) **Dinamika Kelompok.** Dinamika kelompok merujuk pada hubungan timbal balik antara pemimpin dan anggota kelompok. Untuk mencapai tujuan kelompok terdapat dinamika kelompok yang harus berjalan dengan baik dalam menentukan arah kelompok. Jika dinamika kelompok dapat berjalan lancar, maka tujuan kelompok dapat tercapai.<sup>29</sup>

**3. Shalat Dhuh**

**a. Pengertian Shalat Dhuh**

Menurut Moh Rifai dalam Ariyanda dkk, shalat merupakan keinginan hati untuk beribadah kepada Allah SWT yang diungkapkan melalui rangkaian kata dan perbuatan yang diawali dengan takbiratulikhram dan

---

<sup>29</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004): 4-13.



diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat tertentu.<sup>30</sup>

Shalat dhuha adalah sholat sunnah yang dilaksanakan umat islam ketika waktu dhua. Waktu Dhua adalah waktu ketika matahari mulai naik  $\pm 7$  hasta sejak terbitnya hingga sebelum waktu dzuhur. Jumlah rakaat shalat dhuha adalah minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat dan dilakukan 2 rakaat salam.<sup>31</sup> Sedangkan Ubaid Ibnu Abdillah menjelaskan bahwa sholat dhuha adalah shalat sunnah yang dilaksanakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik.<sup>32</sup>

Menurut Ahmad Nawawi dalam Siti Nor Hayati ibadah shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu dhuha. Nama Dhuha diambil dari waktunya. Dhuha artinya waktu pagi hari menjelang siang (antara pukul 7 sampai 11 siang).<sup>33</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan di waktu pagi hari saat matahari mulai naik hingga sebelum waktu dzuhur.

#### **b. Hukum dan Waktu Melaksanakan Shalat Dhuha**

Hukum melaksanakan shalat Dhuha adalah sunnah muakkad (dianjurkann dengan sangat melakukannya) selain shalat sunnah yang lainnya (tahajud, tarawih, dsb). Barang siap yang menginginkan pahala shalat dhuha maka hendaklah melaksanakannya.<sup>34</sup>

Imron Mustofa juga menyebutkan bahwa hukum shalat dhuha adalah sunnah muakkad. Sebab Rasulullah sangat menganjurkan umat islam untuk sanantiasa menjalakkannya. Rasulullh juga mengamalkan (menjalankan) shalat dhuha yang penuh berkah tersebut. Rasulullah juga pernah berwasiat kepada Abu Hurairah Ra. agar senantiasa menjaga shalat dhuha. Abu hurairah

---

<sup>30</sup> Ariyanda Oktaviana, dkk, Analisis Peran Guru Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha Pada Anak Usia Dini Di TK Save The Kids Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2, No. 1 (2021): 3.

<sup>31</sup> Mohammad Rifa'I , *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap, (Dalam Bahasa Indonesia)*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2010): 85.

<sup>32</sup> Kandiri Mahmudi, Penerapan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Moral Siswa Di Sekolah, *Edupedia*, Vol. 3, No. 1 (2018): 14.

<sup>33</sup> Siti Nor Hayati, Manfaat Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa, *Spiritualita*, Vol. 1, No. 1 (2017): 45.

<sup>34</sup> Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Shalat Sunnah (Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha)*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010): 140.

berkata, “kekasihku, Rasulullah telah berwasiat kepadaku dengan puasa tiga hari setiap bulan, serta dua rakaat dhuha dan witr sebelum tidur.” (H.R Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud).<sup>35</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa hukum melaksanakan shalat dhuha adalah sunnah muakkad.

Sedangkan waktu melaksanakan shalat dhuha adalah mulai saat matahari sudah naik (kira-kira setinggi tujuh hasta) dan berakhir saat matahari agak tinggi, namun disunnahkan melaksanakannya di waktu agak akhir yaitu disaat matahari sedikit lebih tinggi dan panas sedikit lebih terik.<sup>36</sup>

Menurut Khalifi dalam buku yang ditulis Imron Mustofa menyebutkan bahwa waktu pelaksanaan shalat dhuha ialah pada pagi hari ketika ketika posisi matahari sudah naik kira-kira sepenggalah. Sedangkan batas akhir pelaksanaan shalat dhuha ialah sebelum masuk shalat Dzuhur.<sup>37</sup>

Dapat disimpulkan bahwa melaksanakan shalat dhuha dapat dikerjakan pada pagi hari saat matahari mulai naik hingga sebelum masuk waktu dzuhur.

### c. Keutamaan Sholat Dhuha

Islam sangat menganjurkan untuk melaksanakan shalat Dhuha karena memiliki banyak keistimewaan.

Keutamaan shalat dhuha menurut Cindy dan Eni yang pertama, sebagai penghapus Dosa. Jika bertobat sungguh-sungguh kepada Allah, maka Allah akan mengampuni dosa kita. Salah satu amalan yang dapat menghapus dosa jika dilakukan dengan istiqomah adalah sholat dhuha. Kedua, perantara mengubah pengalaman hidup. Dengan dilaksanakan secara istiqomah, shalat dhuha dapat merubah pengalaman hidup yang buruk dengan sesuatu yang lebih baik.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Imron Mustofa, *Shalat Dhuha Dulu, Yuk!*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2017): 22.

<sup>36</sup> Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Shalat Sunnah (Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikhrah, Shalat Dhuha)*: 141.

<sup>37</sup> Imron Mustofa, *Shalat Dhuha Dulu, Yuk!*: 23.

<sup>38</sup> Cindy Mistianingsih & Eni Fariyatu Fahyuni, *Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Meningkatkan Karakter*

Keutamaan shalat dhuha menurut Kandiri Mahmudi dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Untuk memohon ampun kepada Allah SWT dan mencari ketentraman lahir batin
- 2) Menentramkan Hati dan Jiwa. Banyak yang merasa dekat dengan Tuhan saat waktu itu. Shalat dengan khusuk dapat menenangkan hati, ketentraman dalam jiwa, dan mengatasi kegelisahan yang timbul dalam urusan hidup.
- 3) Sarana membentuk sikap dan moral yang mulia. Dengan shalat dhuha seseorang dapat melatih mengendalikan diri sehingga tidak melakukan perbuatan buruk.<sup>39</sup>

Keutamaan shalat dhuha juga diungkapkan oleh Yusni A. Ghazali sebagai berikut:

- 1) Tergolong hamba yang taat. Dari Abu Hurairah R. A berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Tidak ada orang yang dapat menjaga shalat dhuha (kontinyu) kecuali orang-orang yang sangat taat kepada Tuhan”. (H.R. Al-Hakim)
- 2) Dosa-dosa terampuni. Dari Sahl bin Mu’adz bin Anas al-Juhani dari bapaknya berkata, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “Siapa yang tetap duduk di tempat ia menunaikan shalat Shubuh hingga menunaikan shalat Dhuha, dan tidak mengucap apapun kecuali suatu yang baik (dzikir, baca Al-Quran) maka akan diampuni dosa-dosanya (yang kecil) walau sebanyak buih di lauta.” (H.R. Abu Daud).
- 3) Pintu-pintu surga terbuka. Dari Abu Ayub al-Anshari berkata, Rasulullah Saw membiasakan diri menunaikan shalat empat rakaat ketika matahari telah naik, kemudian aku bertanya, wahai Rasulullah Saw shalat apakah ini, aku melihat engkau membiasakan diri melakukannya, beliau menjawab, “sesungguhnya pintu-pintu langit dibuka ketika matahari telah naik maka janganlah kau tutup

---

Kedisiplinan Siswa, *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 (2020): 163.

<sup>39</sup> Kandiri Mahmudi, Penerapan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Moral Siswa Di Sekolah: 15.

(shalatmu) hingga menunaikan shalat Dzuhur, aku senang jika amal yang dicatat dariku pada saat itu adalah amal kebaikan.” (H.R. Ahmad)<sup>40</sup>

Dari beberapa pernyataan tentang keutamaan shalat dhuha diatas, maka disimpulkan keutamaan shalat dhuha jika dilakukan dengan istiqomah maka dapat menghapus dosa-dosa, dapat menentramkan hati dan jiwa, serta tergolong hamba yang taat perintah Allah.

#### d. Manfaat Mengerjakan Shalat Dhuha

Beberapa manfaat mengerjakan shalat Dhuha adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh ketenangan hati
- 2) Mendapat kemudahan dalam setiap urusan
- 3) Memperoleh rezeki yang tidak disangka-sangka
- 4) Menjadi giat dan tekun dalam berusaha. Atau disebut juga dengan meningkatkan produktivitas. Karena kita telah menyedekahkan waktu kita untuk melaksanakan shalat dhuha maka Allah menggantikan dengan rezeki.<sup>41</sup>

Menurut M. Khalilurrahman yang dikutip oleh Siti Nor Hayati, manfaat shalat dhuha adalah hati menjadi tenang, pikiran lebih berkonsentrasi, dimudahkan dalam segala urusan, serta memperoleh rizki dari Allah yang tidak diduga-duga.<sup>42</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai manfaat shalat dhuha, maka dapat disimpulkan manfaat shalat Dhuha dapat menenangkan hati, memperoleh kemudahan setiap kesulitan dan memperoleh rezeki dari Allah SWT.

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah penyusunan skripsi, maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul skripsi ini, antara lain:

---

<sup>40</sup> Yusni A. Ghazali, *Mukjizat Shalat Hajat & Dhuha*, (Jakarta: HIMMAH, 2008): 88.

<sup>41</sup> Isa Ansori, *101 Fakta Shalat Yang Membuatmu Takut Meninggalkannya*, (Yogyakarta: Araska, 2019): 128-131.

<sup>42</sup> Siti Nor Hayati, *Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwosari Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)*: 46.

- 1) Peningkatan Shalat Dhuha Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Self Management Pada Siswa Kelas XI MA Miftahut Thullab. Skripsi dari Moh Nasruddin.

Pada skripsi yang disusun oleh saudara Moh Nasruddin, penelitian dilakukan pada siswa-siswi kelas XI di MA Miftahut Thullab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapann dan hasil dari dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok dengan tehnik self management untuk meningkatkan shalat dhuha pada siswa kelas XI. Terdapat 10 siswa yang dijadikan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menganalisis data. Variable terikat pada penelitian ini yaitu peningkatan shalat dhuha dan variable bebas adalah bimbingan kelompok dengan teknik self management. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan 2 siklus, setiap siklus terdapat 3x pertemuan, dan setiao pertemuan waktunya selama 45 menit. Hasil dari penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompokk teknik *self management* dapat meningkatkan shalat dhuha.<sup>43</sup>

Persamaan dengan penelitian diatas dengan penelitim yang akan dikaji oleh penulis adalah sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk peningkatan shalat dhuha siswa. Sedangkan perbedaan dari penelitian di atas dengan peneliti adalah penggunaan teknik pada pada layanan bimbingan kelompok. Penelitian diatas menggunakan metode self management sedangkan peneliti menggunakan reward. Selain itu terdapat pada tempat penelitian dimana saudara Moh Nasruddin melakukan penelitian di MA Miftahut Thullab sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMA Islam Tuan Sokoloangu.

- 2) Penerapan Reward dan Punishment Terhadap Pelaksanaan Shalat Shubuh Pada Anak di Yayasan Panti Asuhan At-Tanwir Kabupaten Toli-Toli. Jurnal penelitian karya Nurul Zainuddin Ulfa, dkk.

Pada jurnal penelitian dari Saudari Nurul Zainuddin Ulfa ini berkenaan dengan penerapan reward dan

---

<sup>43</sup> Moh Nasruddin, "Peningkatan Sholat Dhuha Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Self Management Pada Siswa Kelas XI MA Miftahut Thullab", (Skripsi, Universitas Muria Kudus, 2020)



punishment terhadap pelaksanaan shalat shubuh anak di yayasan panti asuhan At-Tanwir kabupaten Toli-Toli. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dan wawancara, observasi serta dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan reward diberikan kepada anak yang rajin melaksanakan shalat shubuh berupa materiil yaitu perlengkapan sehari-hari ataupun sekolah, buku, acungan jempol dan pemberian pujian. Untuk penerapan punishment diberikan kepada anak yang tidak melaksanakan shalat shubuh berupa teguran, pemberian tugas-tugas dan pemberian pukulan. Dampak dari hasil penerapan reward ini terletak pada perubahan perilaku anak yang menjadi lebih baik dan rajin untuk melaksanakan shalat shubuh secara tepat waktu.<sup>44</sup>

Terdapat persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu pemberian reward yang bertujuan untuk mengapresiasi anak yang telah rutin melaksanakan ibadah shalat. Penggunaan metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaanya adalah, penelitian diata untuk meningkatkan shalat shubuh sedangkan peneliti focus kepada pengingkatan shalat dhuha.

- 3) Pengaruh Penghargaan dan Sanksi Terhadap Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Shalat Berjamaah. Jurnal Penelitian ditulis oleh Ahda Fitri, Ahmad Lahmi, dan Syaflin Halim.

Pada penelitian karya Ahda Fitri dkk, menjelaskan bahwa latar belakang adanya penelitian tersebut adalah rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Tujuan dari penelitian tersebut adlah mendeskripsikan tingkat pengaruh dari penghargaan terhadap disiplin pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, pengaruh sanksi terhadap disiplin pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang datanya didapat melalui angket. Hasil dari penelitian ini adalah pemberian reward dan sanksi berpengaruh besar terhadap kedisiplinan shalat berjamaah.

---

<sup>44</sup> Nurul Zainuddin Ulfa, dkk, Penerapan Reward dan Punishment Terhadap Pelaksanaan Shalat Shubuh di Panti Asuhan At-Tanwir Kabupaten Toli-Toli, *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No. 2 (2021).



Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan penghargaan untuk meningkatkan disiplin shalat berjamaah siswa. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dikaji oleh penliti adalah peneliti hanya menggunakan teknik penghargaan (reward) dalam meningkatkan kebiasaan shalat berjamaah siswa, sedangkan penelitian diatas menggunakan teknik penghargaan dan sanksi. Penelitian diatas bertujuan untuk meningkatkan disiplin shalat dzuhur berjamaah sedangkan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan shalat dhuha.<sup>45</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan judul “Pengaruh Pemberian Reward Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kebiasaan Shalat Dhuha Di SMA Islam Tuan Sokolangu”.

Dari hasil presurvey yang bertempat di SMA Islam Tuan Sokolangu peneliti menemukan ada siswa-siswi yang banyak tidak melakukan shalat dhuha ketika pergantian jam pelajaran ke 2 sampai jam pelajaran ke 3, dan beralasan untuk melanjutkan tugas dari guru yang belum terselesaikan di rumah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru BK, siswa-siswi yang dulunya aktif melaksanakan shalat dhuha kini semakin menurun walaupun sudah diingatkan oleh guru.

Tugas guru BK untuk membantu siswa dalam mencapai perkembangannya maka guru BK di SMA Islam Tuan Sokolangu memberikan reward pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan shalat dhuha siswa-siswi. Hal ini guna untuk menghargai siswa-siswi yang selalu aktif dan rutin dalam melaksanakan shalat dhuha dan menarik minat siswa-siswi yang belum aktif melaksanakan shalat dhuha supaya melaksanakan shalat dhuha.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti ingin mengetahui pengaruh reward yang dilaksanakan dengan layanan bimbingan kelompok dengan peningkatan kebiasaan shalat dhuha

---

<sup>45</sup> Ahda Fitri, Ahmad Lahmi, Syaflin Halim, Pengaruh Penghargaan dan Sanksi terhadap Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Shalat Berjamaah, *Jurnal WARAQAT*, Vol. 5, No. 2, 2020.

siswa-siswi di SMA Islam Tuan Sokolangu. Dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Pada judul skripsi ini mempunyai variabel bebas yaitu reward pada bimbingan kelompok sedangkan variabel terikatnya adalah peningkatan shalat dhuha.

Oleh karena itu dibuatlah tabel untuk menggambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada penelitian. Sesuai dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, maka hipotesis yang dapat diperoleh adalah terdapat pengaruh pemberian reward pada layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kebiasaan shalat dhuha siswa di SMA Islam Tuan Sokolangu.